

PENDIDIKAN MADRASAH DALAM MEMBANGUN AKHLAK GENERASI BANGSA

Hasbi Indra

Universitas Ibnu Khaldun

E-mail: hasbi.indra@bogor-uika.ac.id

Received	Revised	Accepted
23 Desember 2019	15 January 2020	31 January 2020

MADRASA EDUCATION TO BUILD MORAL OF NATION GENERATION

Abstract:

this article discusses the importance of moral development of madrasa students as a nation's resources which is an important message of national education goals as stated in Law no. 20 of 2003. Morals are very important in human life this is the main mission revealed to the prophet Muhammad on earth. Madrasa students currently live in an era of advanced science that has both positive and negative impacts, therefore Islamic education including madrasas must prepare students to have the character or character to compete in the current era in the form of honesty, discipline, fairness, independent responsibility. This research uses a qualitative approach that is based on literature through books, journals and others.

Keywords: madrasah education, moral building, and gold generation.

Abstrak:

artikel ini membahas tentang pentingnya pembangunan moral siswa madrasah sebagai sumber daya bangsa yang merupakan pesan penting dari tujuan pendidikan nasional seperti tertera dalam UU No. 20 tahun 2003. Akhlak hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia hal ini merupakan misi utama yang diturunkan kepada nabi Muhammad di muka bumi. Siswa madrasah saat ini hidup di era majunya ilmu pengetahuan yang memiliki dampak positif maupun negatif, karena itu pendidikan Islam termasuk madrasah harus menyiapkan siswanya memiliki akhlak atau karakter untuk berkompetisi di era ini berupa karakter jujur, disiplin, adil, tanggungjawab mandiri. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumberkan pada kepustakaan melalui buku, jurnal dan lainnya.

Kata kunci: pendidikan madrasah, pembentukan moral, dan generasi emas.

Pendahuluan

Pendidikan madrasah salah satu pilar penting untuk membangun generasi bangsa, mereka hidup di era tantangan yang kompleks di era globalisasi atau era digital 4.0 dengan berbagai fenomena global telah hadir di hadapannya. Institusi ini telah lama eksis di tanah air. Institusi ini berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber Al-quran dan Al-hadits juga ijtihad ilmuan Muslim¹. Pendidikan madrasah bagian dari jenis pendidikan Islam selain pendidikan pesantren, pendidikan diniyah, pendidikan madrasah ini jumlah anak didiknya dalam kisaran 8 juta lebih.² Pendidikan madrasah bagian dari sistem pendidikan nasional yang ikut mencerdaskan anak bangsa seperti tertera dalam UU. No. 20, 2003. Pendidikan ini membentuk anak didik yang cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia dan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari mencerdaskan anak didik juga membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Pendidikan ini berdasarkan pada Al-quran dan Al-hadits, sumber itu menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baik penciptaan. Manusia dalam Al-quran ada yang menggunakan terma *al-insan* menunjuk manusia yang memiliki kualifikasi akhlak yang baik, sementara itu ada pula istilah *al-basyar* adalah manusia yang buruk akhlaknya³. Manusia yang berakhlak dalam pendidikan nasional selalu menjadi misi utama hanya saja di Undang-undang Pendidikan Nasional tahun 1989, menggunakan budi pekerti atau manusia baik maka dalam UU No. 20 tahun 2003 menggunakan istilah akhlak mulia. Dalam wujudnya masalah akhlak ini di pendidikan SD hingga pendidikan tinggi misalnya bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam, Penelitian tentang akhlak di tengah dinamika masyarakat yang ditandai oleh pesatnya ilmu dan teknologi yang berdampak negatif menjadi penting. Penelitian tentang ini menggunakan penelitian kualitatif yang sumbernya dari pemikiran kalangan ahli melalui refrensi yang relevan.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis library research dan analisis deskriptif. Library research bertujuan untuk mengumpulkan data-data penelitian dari berbagai literatur kepustakaan. Sedangkan analisis deskriptif bertujuan untuk mengembangkan setiap ide, gagasan dengan menginterpretasikan data sesuai kontekstualisasinya yang berkaitan dengan peran madrasah dalam membangun akhlak.

¹ Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

² Pendis, *Statistik Pendidikan Islam, 1912-1913*, Jakarta, Ditjen Pendis, 2014, h. 1-13

³ Ibnu Rusydi, "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7-19.

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang awalnya hanya memberikan pelajaran agama Islam pada tingkat dasar dan tingkat menengah. Lembaga pendidikan ini berawal berdiri Madrasah Adabiyah, di Padang yang saat ini telah berkembang di seluruh Indonesia.⁴

Pendidikan Madrasah ini pendidikan yang sudah menyerap sistem pendidikan modern, baik pengelolaannya maupun proses pembelajaran serta materi pelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada.⁵ Model pendidikan ini berkembang karena adanya persentuhan atau kontak langsung dengan model pendidikan Barat melalui kyai dan ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Model pembelajarannya seperti model pembelajaran sekolah umum, belajar di ruang kelas dan berjenjang serta dilakukan evaluasi pembelajaran baik harian atau tahunan.

Pendidikan Madrasah ini di awal-awal kemerdekaan di dalam kurikulum pembelajarannya, di samping ada mata pelajaran agama juga mata pelajaran umum. Misalnya dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1936, Pelajaran Agama terdiri dari belajar membaca Al-Qur'an, Tauhid, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir dan Hadits serta Akhlak. Adapun mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Alam, Menggambar dan pekerjaan tangan. Begitu pula gambaran kurikulum Madrasah Tsanawiyah Tahun 1931, pelajaran agamanya Tafsir, Hadits/Musthalah, Tauhid, Fiqh/Hikmah Tasyri' dan Ushul Fiqh, Tarikh Islam; adapun mata pelajaran umum yakni: Ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Tumbuh-Tumbuhan, Ilmu Hewan, Ilmu Tubuh Manusia, Ilmu Berhitung, Bahasa Inggris, dan gerak badan.⁶

Pendidikan Madrasah semakin berkembang pada masa berikutnya yang banyak didirikan oleh masyarakat yang kemudian banyak dinegerikan oleh pemerintah, selain pemerintah sendiri ada mendirikan Madrasah. Madrasah ini lulusannya tidak hanya dapat bekerja menjadi pegawai negeri seperti di Departemen Agama setelah selesai dari Madrasah Aliyah, mereka juga dapat meneruskan ke IAIN atau STAIN. Pendidikan Madrasah pada dekade ini tidak hanya memberikan kepada siswa pelajaran agama dan umum juga pelajaran keterampilan seperti tergambar dalam pelajarannya: Al-Qur'an, Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh-Ushul Fiqh, Sejarah dan Peradaban Islam, Ilmu Kalam, Tarikh Tasyri', dan Sejarah Agama. Adapun ilmu umum seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa dan Sastra, Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Orkes dan Pendidikan Seni, dan Pendidikan Keterampilan yaitu

⁴ Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 99

⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1998), h. 92

⁶ Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan anak bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), h. 202-208.

Administrasi Urusan dan Peradilan Agama serta Bimbingan dan Penyuluhan Agama serta Bahasa Arab.

Pendidikan Madrasah dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya pernah mengalami pasang surut peminat dimana beberapa Madrasah sulit mendapatkan siswa, dan di mata masyarakat lulusannya hanya dapat bekerja di Departemen Agama dalam area yang terbatas, dan lulusannya hanya dapat melanjutkan pendidikan di IAIN atau STAIN. Maka untuk mengundang minat dan mengangkat derajat lembaga ini serta juga membuka kemungkinan menggali berbagai potensi dari siswa Madrasah bukan hanya potensi ilmu agama saja tetapi juga punya potensi menguasai ilmu umum, dan lainnya. Untuk itu pada tahun 70-an dibuatlah Kesepakatan 3 Menteri yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. SKB 3 Menteri itu memberi peluang lulusan Madrasah bukan saja dapat bekerja di Departemen Agama tetapi juga di departemen lain, dan juga mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke universitas umum, seperti melanjutkan ke Fakultas Kedokteran, Teknik, Hukum dan sebagainya. Untuk itu dibuatlah kurikulum tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah kelas 1 dan 2, dan kelas 3 dibagi ke dalam 4 Program Studi yaitu Agama Islam, Bahasa, Ilmu Sosial dan Ilmu alam dengan kurikulum sebagai berikut:⁷

Pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh, SKI, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Pengetahuan Alam, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan muatan lokal. Untuk kelas 1 dan 2, 32 jam perminggu, untuk kelas 3, 40 jam perminggu, untuk kelas 4, 5 dan 6, 42 jam perminggu. Pada kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran hampir sama dengan Madrasah Ibtidaiyah, kecuali berbeda ada tambahan pelajaran Bahasa Inggris dan keterampilan, Teknologi Informasi dan Komunikasi. Untuk kelas 1, 2 dan 3, 41 jam perminggu⁸.

Kemudian pada tingkat Aliyah kelas I dan II, jam pelajarannya perminggu 43 jam dalam mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Akidah-Akhlak, dan SKI, Pendidikan Kewarga-negaraan, Bahasa (Sastra Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris), Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi), Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Kimia dan Biologi), Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Bahasa Asing dan Muatan lokal.

Kemudian untuk kelas III Aliyah, siswa di bagi kepada Program Studi Agama Islam, Bahasa, Ilmu Sosial dan Ilmu Alam. Kurikulum Program Sudi Agama Islam seperti Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, SKI, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa (Sastra Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Tashawuf, Tauhid,

⁷ Marwan Saridjo, "Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa," Jakarta: Penamadani, 2010.

⁸ Ali Miftakhu Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.

Teknologi dan Komunikasi, Keterampilan Bahasa Asing dan Muatan Lokal. Untuk semester 1 dan 2, 44, 42 jam perminggu.

Program Studi Bahasa, mata pelajarannya seperti Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, SKI dan Bahasa Arab, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Sejarah, Antropologi, Sastra Indonesia, bahasa asing lain, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan dan Muatan Lokal. Untuk semester 1 dan 2, 44, 43 jam perminggu.

Adapun kurikulum Program Studi Ilmu Sosial meliputi Al-Qur'an, Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh, SKI, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa (Sastra Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan/ Bahasa asing dan Muatan Lokal. Untuk semester 1 dan 2, 45, 42 jam perminggu.

Adapun untuk Program Studi Ilmu Alam, hampir sama dengan kurikulum Program Studi Ilmu Sosial, hanya saja berbeda pada mata pelajaran khusus yaitu Fisika, Biologi, Kimia dan Matematika.⁹ Tampaknya, Program Studi Agama Islam, masing-masing komposisi mata pelajarannya 30 persen untuk pelajaran agama dan 70 persen untuk mata pelajaran umum. Sementara itu untuk Program Studi Bahasa, Ilmu Sosial dan Ilmu Alam, komposisi mata pelajaran agama 30 persen dan mata pelajaran umum 70 persen.

Untuk sementara kebijakan ini dapat berlangsung, tetapi ada keluhan dari masyarakat bahwa lulusan Madrasah tidak dapat diharapkan untuk menjadi ulama, atau Madrasah yang lulusannya diharapkan menguasai ilmu agama belum terpenuhi, maka didirikanlah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yaitu mata pelajarannya hampir semua mata pelajaran agama dan penguasaan bahasa Arab bagi siswanya menjadi mutlak. Selain tuntutan di atas, ada pula tuntutan bahwa tidak semua siswa Madrasah dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu sebaiknya siswa mendapatkan keahlian atau keterampilan. Merespon hal itu, maka didirikan pula Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK), dimana siswa Madrasah di samping belajar agama juga belajar ilmu keterampilan seperti perbengkelan, jahit-menjahit, elektronik dan lainnya agar kelak mereka selesai pendidikannya dapat langsung turun di dunia kerja.

Begitu pula guna merespon percepatan pengembangan Madrasah seluruh Indonesia diperlukan tipe ideal. Untuk itu dibentuklah Madrasah Model yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi Madrasah pada umumnya di tanah air yang dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa Inggris/Arab, laboratorium computer, bahan-bahan pelajaran seperti teks penunjang, buku pustaka, alat peraga dan lain-lain. Dalam hal personel, dipersiapkan guru Madrasah ini bergelar master sedikitnya satu orang untuk setiap mata pelajaran, guru kelas atau guru mata pelajaran biasa yang terlatih melalui kegiatan pelatihan di dalam maupun luar negeri. Kemudian perkembangan lebih

⁹ Abd Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (RajaGrafindo Persada, 2005).

lanjut untuk terwujudnya efisiensi dalam pengelolaan Madrasah yang meliputi tingkat dasar sampai menengah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah), maka dibuat pula Madrasah Terpadu dalam hal administrasi, kurikulum, personel, sarana dan prasarana dan integrasi pembiayaan.¹⁰

Pendidikan Madrasah saat ini tengah menghadapi masalah-masalah global, yang bukan saja membutuhkan ilmu agama, ilmu umum, tetapi juga keterampilan untuk masuk ke dunia kerja. Karena lulusan Madrasah tidak semuanya dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu diperlukan Madrasah yang bukan saja profesional dalam pengelolaannya, tetapi juga lengkap dalam sarana dan prasarana pembelajarannya baik yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan maupun yang berkaitan dengan peningkatan skill siswa.

Untuk mencapai hal itu Madrasah lebih banyak dibantu oleh pemerintah dalam proses pembelajaran, sementara itu kemampuan pemerintah sangat terbatas. Jalan lain yang bisa ditempuh melalui partisipasi civitas Madrasah. Hanya saja jalan itu masih memerlukan pemikiran. Sementara itu banyak pula Madrasah yang diselenggarakan non pemerintah yang pengelolaan dan pembelajarannya dilakukan seadanya.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh Madrasah untuk mempersiapkan siswanya di era global ini adalah memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang bahasa, baik Arab maupun Inggris; penguasaan bahasa bagi pencari kerja era ini menjadi syarat mutlak. juga penguasaan skill tertentu yang dibutuhkan dunia kerja. Idealnya, setiap Madrasah memiliki laboratorium bahasa, juga memiliki sarana dan prasarana untuk meningkatkan skill siswa baik dalam bidang perbengkelan, jahit-menjahit. Untuk mengembangkan hal itu perlu pula Madrasah melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan atau lembaga teknis lainnya. Siswa Madrasah dapat pula dipersiapkan wawasan dan mentalnya agar memiliki mental kewirausahaan melalui pembinaan perkoperasian atau bentuk lainnya.

Hal-hal tersebut memerlukan Madrasah yang berkualitas, ini tentu saja memerlukan manajemen civitas Madrasah atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Melalui model manajemen ini, pengelolaan Madrasah tidak lagi terpusat di Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitasnya, tetapi sudah melibatkan berbagai unsur, selain kepala sekolah, guru dan partisipasi Komite Sekolah yang terdiri dari orang tua siswa dan mereka yang peduli dengan kualitas sekolah yang bersangkutan. Dengan berjalannya MBS ini, pengelolaan sekolah akan mengarah kepada transparansi dan akuntabilitas. Aspirasi orang tua dan para ahli yang peduli terhadap perkembangan Madrasah akan dapat diserap guna kemajuan sekolah. Di saat pemberdayaan Madrasah agar mandiri dalam pengelolaan, maka MBS adalah jawaban yang tepat, Hanya saja, problema yang tengah dihadapi adalah masih

¹⁰ Hasbi Indra, *Revitalisasi Pendidikan islam Era Digital 4.0*, (Bogor, UIKA Press 2019), h. 184

minimnya kepedulian orang tua siswa dan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan Komite Sekolah tersebut.¹¹

Untuk merespon keinginan masyarakat agar Madrasah memberikan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan terhadap anak didik, maka kurikulum yang berbasis keahlian atau mengandung kompetensi sangat diperlukan. Tidak bisa dipungkiri, dunia sekolah salah satunya untuk mempersiapkan anak didik untuk terjun ke masyarakat, dan masyarakat terutama orang tuanya ingin melihat kemampuan anak-anaknya dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bila ia tidak meneruskan pendidikannya lebih tinggi karena alasan finansial atau alasan lainnya. Idealnya sekolah mempertimbangkan produknya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya.

Masalah yang lain dari pendidikan madrasah ini yaitu dalam kurikulumnya terus ditingkatkan penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam mata pelajaran yang diberikan ke siswa; materi ilmu agama sudah terintegrasi dengan ilmu umum seperti terintegrasi dalam ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu ekonomi, sehingga siswa sudah terbiasa melihat ilmu dalam bentuk integratif yang tidak memandang ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk pengembangan materi lebih dalam, mereka dianjurkan mendalami berbagai literatur lainnya. Ilmu-ilmu yang sudah terintegratif itu akan semakin memperkuat keyakinan mereka tentang Tauhid atau keesaan Allah, dan juga dapat memperbaiki moralitas siswa dalam bentuk pengamalan sehari-hari di sekolah dan di rumah.

Selanjutnya dalam pandangan Aminuddin Rasyad, Guru Besar Ilmu Pendidikan UIN Jakarta, muatan pembelajaran siswa Madrasah sangat padat, belasan disiplin ilmu yang terpisah antara ilmu agama dengan ilmu umum harus dikuasai.¹² Sebagaimana organ tubuh yang lain dari manusia mengalami kelelahan, maka otak manusia pun juga ada batasnya dan mengalami kelelahan. Segudang teori diberikan tetapi hanya sebagian kecilnya saja yang diperoleh atau dipahami, maka segi afektifnya saja yang terjamah, tetapi segi psikomotorik hanya sedikit yang tersentuh. Maka, ketika ada penerapan antara teori dengan praktik sering tidak sejalan dan dalam bentuk riilnya dapat dilihat masih belum siap mereka terjun di dunia kerja atau dalam bentuk aplikasi moralitas di masyarakat terasa semakin memprihatinkan. Ajaran yang seharusnya, berbeda dengan kenyataannya, maka ini akan menciptakan orang-orang yang lain di bibir lain pula di hati.

Demikian, Madrasah sebagai institusi pendidikan yang mencerdaskan dan mempribadikan anak didik, yang jumlah lembaga 73.786 dan siswa berjumlah 8.230.788,¹³ perlu mempersiapkan siswanya bukan saja dengan ilmu agama tetapi juga ilmu umum, yang dalam pembelajarannya telah dilakukan secara integratif sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efisien dan mendapatkan hasil

¹¹ Lihat, Husnul Yakin, "Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 1 Nomor 1 Januari –Maret 2003, h. 13-14

¹² Aminuddin Rasyad, *Ikhlās*, Majalah Depag., No. 22 Th. 16, 2002, h. 11.

¹³ Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ditjen Pendis, 2014), h. 1-13

yang optimal. Selain itu, Madrasah perlu membekali siswanya suatu kompetensi atau keahlian (*skill*) bahasa dan lainnya guna sebagai bekal baginya setelah lulus.

Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam salah satu misinya adalah mengimplementasikan salah satu tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang berakhlak. Untuk membawa misi itu pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak ringan di era digital 4.0 ini. Di era semakin pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berdampak positif juga negatif. Kemajuan bidang IPTEK diantranya memudahkan manusia berkomunikasi dari tempat yang sangat jauh ribuan kilometer dalam waktu hitungan detik telah dapat berkomunikasi melalui Hp., informasi tentang suatu peristiwa melalui TV dengan cepat diakses di rumah-rumah penduduk.¹⁴

Kini, dunia di tengah perkembangan pesatnya perkembangan ekonomi yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, transaksi dan konsumsi apapun termasuk pengetahuan, pendidikan, moralitas, etiket, tubuh, wajah, kegairahan, ekstasi. Ekonomi kini telah dikuasai oleh semacam *libidonomic* (*nemein*-mendistribusikan-libido -energi nafsu), yaitu pendistribusian rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi. Ekonomi kini berada di dalam arena seksual, di dalam politik juga di dalam komunikasi. Sebaliknya seksual, politik, komunikasi, pendidikan berada di dalam jagat ekonomi. Kini memproduksi barang seperti samphoo (relasi ekonomi) tidak lagi sekedar harus diiringi dengan produksi image dalam iklan (relasi komunikasi) akan tetapi juga memproduksi bujuk rayu, rangsangan, erotika (relasi seksual) secara bersama-sama. Mengonsumsi video biru (*blue film*) Madonna sama artinya dengan mengonsumsi kebebasan seks yang ditawarkannya. Menggunakan sebuah alat untuk memperbesar dan memperindah payudara atau pinggul, sama artinya dengan mengonsumsi *fetisisme* tubuh sebagai landasan ideologinya,¹⁵

Di abad ini dibayangkan sebuah dunia yang di lingkungi dan di kuasai oleh energi libido, yang lalu lintasnya adalah lalu lintas kesenangan yang pertukaran ekonomi dan sosialnya adalah pertukaran hawa nafsu, yang paradigma perkembangannya adalah paradigma kecepatan. Inilah dunia ekonomi dan kebudayaan kapitalisme global yang disarati oleh beraneka ragam energi, kegairahan. Di ruang terbuka, di dalam kamar bahkan di tempat terpencil sekalipun, di pasar, di kantor pemerintahan, di Super Mall, di tempat keramaian, di tempat perbincangan ilmiah bahkan di sebuah tempat suci pun energi libido selalu menemukan tempatnya.

Pada arus zaman semacam ini, ada arus logika yang menandai perkembangan masyarakat kapitalisme global ekonomi, yang komunikasi dan kebudayaan global abad ini, yaitu pelepasan energi nafsu dan logika kecepatan, yang keduanya berperan besar bagi pelenyapan sosial. Di dalam sistem ekonomi pasar bebas misalnya, yang

¹⁴ Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah To Buiding the Character of Nation, *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 8 issue 10, 2019, p. 839.

¹⁵ Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah, Vol. 8 issue 10, 2019,.p. 840

mengalir bebas dari suatu negara ke negara lain, dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lain, bukan hanya sekedar barang atau produk akan tetapi juga energi libido¹⁶. Yang mengalir bukan hanya sekedar Shampoo, Body Lotion, Video Clip, Fried Chiken, Sliming Tea, Kulkas atau Mobil tetapi juga kesenangan, kegairahan, kecabulan, keterpesonaan dibalik produk tersebut. Saat ini ditandai pula oleh kebebasan memilih meliputi hampir semua hal dalam kehidupan, seperti *freedom of workship*, *freedom of choice of politic* dan lainnya.

Pornografi lewat jaringan komputer (*cyberporn*) adalah sebuah tantangan, artinya orang yang merespon tubuh-tubuh virtual tersebut adalah orang yang menjawab tantangan kecabulan, penyempurnaan penampilan tubuh secara virtual lewat teknologi tubuh tertentu adalah sebuah kontes, artinya orang yang terpesona akan kesempurnaan tubuh tersebut adalah orang yang menerima kontes tersebut. Iklan-iklan virtual di televisi adalah sebuah duel. Artinya orang yang merespon makna virtual satu iklan ketimbang makna lain adalah orang yang berpartisipasi di dalam duel tersebut. Di sini realitas sosial tenggelam di dalam hutan rimba virtual sosial.¹⁷

Di era ini juga telah membuka ruang terjadinya gesekan antara nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi transformasi dan informasi sebagai hasil dari modernisasi teknologi. Dengan antena Parabola dan berlangganan Indovision, maka kita bisa menghadirkan dunia luar ke kamar kita melalui pesawat televisi. Kita akan menerima suguhan berita, adegan peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak berita itu dan sekian banyak negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut. Sudah barang tentu dalam program dan acara, baik secara langsung atau dalam pribadi kita akan terjadi gesekan bahkan benturan nilai-nilai budaya dan semacamnya. Contohnya bisa kita perkecil di pragram TV kita, bagaimana dan apa yang terjadi jika kita menyaksikan semua acara di TV, kalau perlu melalui seluruh saluran dari sejak dibuka pagi buta sampai larut malam.

Pergaulan antar bangsa tidak dapat dihindari lagi, kecuali kita mau mengurung diri dengan menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Ketika seorang masih membaca surat kabar, menonton TV atau menggunakan alat lainnya terlebih lagi menggunakan internet, ia akan tetap terperangkap dalam proses dan model pergaulan global.

Di era ini umat Islam perlu mempersiapkan diri melalui institusi pendidikan agar dapat merepon perkembangan yang ada guna membentuk penuntut ilmu yang tetap berpegang atau berjalan di dalam kehidupannya dengan akhlak yang mulia.

¹⁶ Ahmad Syathori, "KONSEP WELFARE-ECONOMIC: ANTARA ETIKA BISNIS ISLAM DAN PROTESTAN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 78–93.

¹⁷ Hasbi Indra, "Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa, *Ta'dibuna Pascasarjana UIKA Bogor*, Vol. 8, No. 2 2019, h. 308

Akhlik dalam Prespektif Islam

Akhlik sering diartikan dengan budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun.¹⁸ Ada pula istilah etik, moral yang menggambarkan manusia baik. Istilah akhlak, secara bahasa bersifat netral bisa menunjuk kepada sesuatu yang baik bisa sebaliknya. Hanya saja akhlak sering berkonotasi baik. Akhlak terbagi kepada tiga yakni akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada manusia yang perlu mendapatkan penekanan pada pembahasan ini.

Akhlik sebagai sistem nilai yang bersumber kepada Al-quran dan Al-hdits dalam bentuk praktiknya sumber pada ijtihad ilmuwan.¹⁹ Dalam UU No. 20 tahun 2013 digunakan istilah akhlak. Akhlak ada yang mengartikan sikap mental yang mengakar dalam jiwa kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap alamiah dan tanpa dibuat-dibuat. Sifat alami yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran. Sifat yang konsisten dan menunjukkan ketinggian budi seseorang dapat disebut memiliki sifat *akhlakul karimah*. Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.²⁰ (Mata, 2006). Jadi pada hakekatnya akhlak atau budi pekerti ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.²¹ *Akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadikan seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada akidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: *Pertama*, akhlak hal yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Bila ia melakukan kebaikan itulah dirinya yang sebenarnya dan akan konsisten terus melakukan hal yang baik itu. *Kedua*, akhlak tindakan seseorang yang terbiasa dilakukannya tanpa berfikir terlebih dahulu dan ia melakukan secara sadar. *Ketiga*, akhlak dilakukan seseorang tanpa paksaan dari luar dirinya ia melakukan perbuatan baiknya atas pilihannya sendiri. *Keempat*, perbuatan baik seseorang dilakukan dengan sebenarnya bukan karena dorongan nafsu atau ada kepentingan dirinya.

¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: LSIK.1994), h. 9; Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah, vol. 8 issue 10, 2019, h. 840

¹⁹ Quraish Shihab, "Membumikan Alquran, dalam Masyarakat Qurani". ed. Hasan M. Nur (Jakarta: Penamadani, 2003), h.441

²⁰ Anis, Mata, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: al-I'tisom, 2006), h. 11.

²¹ Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 5

Kelima, sakhlak yang terpancar dari seseorang didasari oleh niat semata karena Allah.²²

Akhlak sebagai Misi Pendidikan Madrasah

Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Sejak awal nabi telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat seorang *al-amin* yang menunjukkan orang terpercaya karena akhlaknya di tengah masyarakat.²³ Akhlak menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Akhlak dalam perspektif yang luas cakupannya merupakan sifat-sifat nabi seperti siddik, amanah dan tabligh, sifat-sifat yang dimiliki oleh kaum profesional modern yakni jujur, adil, disiplin dan tanggungjawab, kemandirian dan lainnya, hal-hal ini esensi dari sifat-sifat nabi tersebut. Hal-hal tersebut harus mendapat perhatian di pendidikan Islam termasuk madrasah sebagai kontens dari pelajaran akhlak yang dibahas dan disampaikan ke penuntut ilmu. Pembahasannya harus dimulai dari usia dini, tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi Islam diberikan ke mereka dengan materi dan metode pembahasan masing-masing. Pendidikan madrasah apalagi di era kini sudah seharusnya memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak ini karena merupakan misi nabi diutus ke muka bumi, di samping bagian dari tujuan pendidikan nasional dan akhlak sebagai *attitude* muslim yang baik.²⁴ Pada saat ini akhlak masih terus menjadi keperhatian nasional, dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja, sikap anak remaja yang tak bisa lagi mendengar nasihat orang tua, mereka lebih mendengar suara teman yang dapat menjerumuskannya menjalani hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, mereka dapat jatuh ke pelukan kelompok lgbt, kelompok genk, dan kelompok yang mencandu narkoba dan lainnya.

Materi akhlak sudah demikian kaya disampaikan ke anak didik. Mereka sudah banyak pengetahuan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, tempat ibadah atau orang tua, tetapi mengapa mereka masih belum sepenuhnya memiliki *attitude* itu²⁵. Dalam pendidikan agama di tanah air selalu dikaitkan dengan jam pelajaran agama yang sedikit yang diberikan di sekolah atau di kampus formal, bukan lama waktu yang diberikan untuk materi tersebut, tapi ada soal yang berkaitan dengan civitas akademika, civitas ini seolah terlepas diri dari pembentukan akhlak penuntut ilmu. Akhlak mereka bukan saja soal pendidik semata mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi bagaimana pimpinan dan bagaimana civitas akademika lainnya ikut berperan. Tapi, pendidik mata pelajaran agama juga berperan penting untuk itu. Tenaga pendidiknya harus bisa sebagai pendidik yang bisa ditiru dan digugu, baik gesturnya, kedisiplinan serta

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2002), h. 21.

²³ Muhammad Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 21

²⁴ Hasbi Indra, "Pendidikan Islam Membangun Karakter Bangsa", *Ta'dibuna*, Vol. 8, No. 2 2019, h. 308

²⁵ Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

profesionalitasnya.²⁶

Pendidik pertama yang memberikan penekanan tentang pentingnya kejujuran dalam menjalani kehidupan, seperti yang dicontohkan oleh profesional yang sukses di negara-negara maju. Begitu pula untuk kedisiplinan ia memberikan contoh tepat waktu di saat memberi pelajaran, contoh-contoh yang lain tentang ketauladanan ia menunjukkan gesturnya memberikan perhatian sepenuhnya kepada penuntut ilmu, ia memiliki wawasan yang luas tentang tantangan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan serta tentang wawasan penyakit-penyakit sosial yang ada saat ini dan sebagai pendidik ia kaya dengan pendekatan pembelajaran.²⁷ Sebagai pendidik ia pun memberikan pemahaman terhadap penuntut ilmu tentang lingkungan yang tidak sempurna termasuk orang tua yang juga memiliki kelemahan sebagai manusia yang harus mereka pahami. Mereka, anak didik adalah pribadi yang utuh yang mampu bangkit meskipun kondisi orang tua atau lingkungan tidak dapat menjadi contoh yang ideal baginya. Pendidik tidak cukup menguasai materinya dan kaya dengan metode pembelajaran, tetapi di era IT ini mereka menyampaikan nilai-nilai akhlak dapat melalui alat teknologi yang diganderungi penuntut ilmu saat ini. Pembelajaran akhlak ini tidak cukup dengan pendekatan kognitif tetapi sangat diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat psikomotorik, pendekatan ini harus banyak dilakukan, ranah psikomotorik merupakan pembiasaan baik kepada teman sekelas dan kepada civitas akademiknya. Pemahaman kemandiriannya sebagai manusia yang mandiri, untuk hal itu pendidik harus memiliki pemahaman tentang psikologi atau jiwa penuntut ilmu, ia harus mampu menggunakan alat teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya dengan semenarik mungkin.

Kesimpulan

Di era digital 4.0 yang ditandai oleh majunya IT, pendidikan akhlak menjadi benteng yang kokoh untuk menyelamatkan anak didik agar tidak menjadi korban kemajuan yang diraih umat manusia saat ini. Pendidikan madrasah salah satu pilar penting pendidikan nasional penanaman akhlak yang esensinya tergambar dalam sifat-sifat nabi seperti siddiq, amanah dan tabligh yang mengandung esensi sifat jujur, adil, disiplin tanggungjawab, kemandirian dan lain, sifat-sifat manusia modern yang membentuk kemajuan saat ini perlu dimiliki siswa-siswi madrasah. Hal ini diperlukan pendidik yang berkualitas yang memiliki wawasan yang luas dan diperlukan pula peran civitas madrasah untuk membudayakan hal-hal tersebut.

²⁶ Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2015), h.130

²⁷ Hasbi Indra, *Pesantren Salafiyah*, Vol. 8 Issue 10, 2019, p. 841

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: LSIK (1994).
- Alim, Sahirul Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam. Yogyakarta: Dinamika. (1996)
- Azra, Azyumardi, Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos. (1998)
- Haekal, Muhammad, Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: Tintamas (1982).
- Indra, Hasbi, *Revitalisasi Pendidikan Islam Era Digital 4.0*, Bogor, UIKA Press (2019)
- Indra, Hasbi, Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa, Ta'dibuna, Pascasarjana UIKA Bogor, vol. 8, No. 2 2019 (2019)
- Indra, Hasbi, "Pesantren Salafiyah to Buiding the Ccharacter of Nation, International Journal of Scientific and Technology Research, Vol. 8 Issue 10, (2019)
- Husnul Yakin, "Manajemen Pendidikan Dalam Prespektif Islam", *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 1 Nomor 1 Januari –Maret (2003)
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, (1999),
- Mata, Anis, Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: al-I'tisom (2006).
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajagrafindo (2002).
- Quraish Shihab, Membumikan Alquran, dalam Masyarakat Qurani. ed. Hasan M. Nur Jakarta: Penamadani (2003).
- Rasyad, Aminuddin, Majalah Ikhlas, Depag, No. 22 tahun 16. (2002)
- Rifai, Moh, Pembina Pribadi Muslim. Semarang: Wicaksana (1993)
- Saridjo, Marwan, Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa. Jakarta: Penamadani, (2010).
- Saleh, Abdul Rahman , *Madrasah dan Pendidikan anak bangsa (Jakarta: Rajagrafindo, (2004)*
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa* Jakarta: Penamadani, (2010)
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya (2015).
- Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007
- Pendis, Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013. Ditjen Pendis, (2014)
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- . "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.
- Rusydi, Ibnu. "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7–19.

Hasbi Indra

Pendidikan Madrasah dalam Membangun.....

- Saridjo, Marwan. "Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa." *Jakarta: Penamadani*, 2010.
- Shaleh, Abd Rahman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Syathori, Ahmad. "KONSEP WELFARE-ECONOMIC: ANTARA ETIKA BISNIS ISLAM DAN PROTESTAN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 78-93.